

Intervensi Gizi Balita Malnutrisi melalui Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Pangan Lokal dan Lomba *Cooking Class* di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur, Bengkulu

Demsa Simbolon^{1*}, Adinda Fitria Pasmah¹, Ayu Zahara¹, Deni Sri Utami¹, Febri Andri Awan¹, Intan Puspita Sari¹, Mia Oktiara¹, Putri Ayu Lestari¹, Septiana Maharani¹, Tiara Dika Marseli¹

¹Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Email: demsa_ui03@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 20, 2023

Revised November 21, 2023

Accepted November 22, 2023

DOI: 10.0000/jurnaladm.v1i3.392

Kata Kunci:

Balita, Malnutrisi, PMT berbasis pangan lokal, cooking class

Keywords:

Toddler, malnutrition, Local food-based supplements, cooking class



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Demsa Simbolon, et al,
Published by Penerbit dan Percetakan CV.
Picmotiv

ABSTRAK

Prevalensi stunting di Kota Bengkulu mencapai 19,8% perlu upaya penurunan prevalensi masalah gizi. Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan untuk menangani masalah ini melalui program intervensi, seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal dan cooking class. Implementasi kegiatan dilakukan melalui pendekatan promosi kesehatan dan pendampingan keluarga rawan gizi. Musyawarah masyarakat diadakan untuk merumuskan solusi pencegahan dan penanggulangan masalah gizi. Selama kegiatan, ibu balita menunjukkan antusiasme tinggi dengan membawa bahan makanan dan perlengkapan memasak dari rumah, serta bersemangat memasak sesuai dengan resep yang dipilih. Upaya lebih lanjut melibatkan konseling gizi, pemantauan status gizi balita, penyusunan menu PMT, dan lomba cooking class. Hasil kegiatan pendampingan konsumsi PMT berbasis pangan lokal dapat meningkatkan status gizi balita. Demikian juga, kegiatan cooking class berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi PMT yang menarik bagi balita. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap

peningkatan berat badan balita yang mengalami malnutrisi. Kesimpulannya, program intervensi ini membuktikan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik gizi ibu balita serta berpotensi menjadi model untuk pencegahan dan penanggulangan masalah gizi di wilayah lain.

ABSTRACT

The prevalence of stunting in Bengkulu City reached 19.8%, efforts are needed to reduce the prevalence of nutritional problems. Community service is carried out to address this problem through intervention programs, such as local food-based Supplementary Feeding (PMT) and cooking classes. The implementation of activities is carried out through a health promotion approach and mentoring nutritionally vulnerable families. Community deliberations were held to formulate solutions to prevent and overcome nutritional problems. During the activity, the toddler mother showed high enthusiasm by bringing food ingredients and cooking utensils from home, as well as being eager to cook according to the chosen recipe. Further efforts involve nutrition counseling, monitoring the nutritional status of toddlers, preparation of PMT menus, and cooking class competitions. The results of local food-based PMT consumption assistance activities can improve the nutritional status of toddlers. Likewise, cooking class activities have succeeded in increasing mothers' knowledge and skills in processing local food into PMT that is attractive to toddlers. This activity contributes positively to the weight gain of malnourished toddlers. In conclusion, this intervention program proves successful in improving the

knowledge, skills, and practice of nutrition for mothers under five and has the potential to become a model for the prevention and control of nutritional problems in other regions

Pendahuluan

Masalah gizi merupakan masalah kesehatan yang dialami banyak negara di dunia, terutama negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan tahun 2022, prevalensi stunting secara nasional 21,6% (menurun dari 27,7% SSGI 2019 dari 24,4% SSGI 2021). Prevalensi wasting 7,7% (meningkat dari 7,4% SSGI 2019 dari 7,1% SSGI 2021), dan prevalensi underweight 17,1% (meningkat dari 16,3% SSGI 2019 dari 17,0% SSGI 2021). Sedangkan di Provinsi Bengkulu berada pada angka 19,8%, turun dibandingkan tahun 2021 pada 22,1%. Namun masih perlu Upaya penurunan prevalensi stunting yang mencapai target nasional 14% (Kemenkes RI, 2023). Di Wilayah Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu ditemukan 4 kasus balita stunting, 4 Kasus balita wasting, dan 9 kasus balita underweight. Masalah gizi secara langsung dipengaruhi oleh faktor konsumsi pangan dan penyakit infeksi. Secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola asuh, sanitasi, ketersediaan dan konsumsi pangan, pengetahuan gizi, sosial ekonomi, budaya, dan politik. Masalah gizi ini tidak hanya terjadi pada keluarga tidak mampu, tapi juga pada keluarga mampu. Masalah gizi ini dapat menjadi faktor penghambat pembangunan nasional sehingga investasi gizi sangat diperlukan karena berdampak pada kualitas sumber daya manusia (Butar butar, 2022).

Faktor risiko masalah gizi diantaranya pengetahuan ibu yang kurang, kebiasaan dan kepercayaan yang tertanam di masyarakat khususnya tentang makanan, cara menyajikan dan menyusun menu makanan yang kurang menarik untuk anak balita. Faktor lain yang menjadi penyebab masalah gizi adalah ekonomi keluarga yang berhubungan dengan daya beli masyarakat terhadap bahan makanan yang rendah, dan pola asuh yang kurang tepat (Masluroh and Haryanti, 2023). Permasalahan gizi masih menjadi tantangan yang nyata di negara berkembang. Masalah gizi pada balita dapat berdampak serius secara jangka pendek maupun jangka Panjang (Martony, 2023). Balita yang mengalami gizi buruk dan kurang dapat berdampak terhadap morbiditas dan mortalitas (Siddiqi *et al.*, 2023). Dampak jangka panjang menimbulkan gangguan gizi kronis atau balita tumbuh menjadi lebih pendek (stunting) dari anak seusia nya, dan stunting berdampak menurunnya kecerdasan atau kemampuan kognitif, meningkatnya morbiditas serta meningkatkan risiko terhadap penyakit tidak menular (PTM) di masa mendatang (Kurniati, Djuwita and Istiqfani, 2023).

Upaya mencegah dan mengatasi berbagai dampak masalah gizi, maka perlu pencegahan, salah satunya melalui program intervensi dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal dan cookink class bagi ibu untuk meningkatkan keterampilan dalam pengolahan bahan pangan lokal menjadi PMT balita. Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa pemberian PMT berbasis pangan lokal dapat meningkatkan status gizi balita (Aspatria, 2020; Nelista and Fembi, 2021; Yosefa and Tahun, 2022). Beberapa hasil penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan cooking class dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu balita dalam mengolah bahan pangan dan menyajikan PMT yang menarik bagi balita (Astuti, Utami and Sulastri, 2020; Adhitiowasis, Malihah and Andari, 2022; Ristiana *et al.*, 2022; Putu *et al.*, 2023).

Hasil pengabdian Masyarakat di Desa Penarungan Kabupaten Badung menunjukkan

Antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan ini sangat tinggi, dengan hasil perbaikan pengetahuan dari awal sebelum edukasi ada 56,67 % dengan kategori kurang baik dengan nilai pengetahuan dibawah 60 dan setelah edukasi, seluruh peserta 100 % memiliki pengetahuan baik dengan nilai diatas 80 (Putu *et al.*, 2023). Kegiatan di Posyandu Desa Madureso juga menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan mengenai stunting dan gizi balita, pemberian PMT berbasis kearifan lokal dan cooking class. Hasil menunjukkan bahwa setelah kegiatan dilakukan tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi dan pencegahan stunting meningkat. Pengetahuan sebelum penyuluhan kurang 11 orang (29,7%), cukup 24 orang (64,9%) dan baik 2 orang (5,4%). Pengetahuan setelah kegiatan baik 27 orang (72,9%) dan pengetahuan cukup 10 orang (27,1%). Status Gizi balita mengalami peningkatan dilihat dari bertambahnya berat badan dari sebelum dan selama kegiatan (Astuti, Utami and Sulastri, 2020). Kegiatan pelatihan pemanfaatan pangan lokal dan metode PIS-PK berpengaruh terhadap perbaikan status gizi balita (Keytimu, Ringgi and Guru, 2022).

Berdasarkan analisis situasi, masalah yang ditemukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur balita tidak datang ke posyandu lagi setelah mendapat imunisasi dasar lengkap, pengetahuan dan perilaku ibu dalam memberikan makanan tambahan (PMT) masih tergolong kurang sehingga menyebabkan zat gizi yang tidak terpenuhi akibatnya berat badan balita menjadi kurang karena kurangnya asupan yang masuk kedalam tubuh, daya beli masyarakat terhadap bahan pangan masih rendah, kemampuan ibu dalam mengolah PMT berbasis pangan lokal masih rendah. Dampak dari berbagai masalah tersebut menyebabkan asupan gizi balita menjadi kurang. Tujuan kegiatan ini adalah melakukan pendampingan tentang PMT balita melalui konseling gizi, melakukan pemantauan status gizi bayi/balita di posyandu dengan pemberian PMT, penyusunan menu siklus 7 hari, melakukan lomba cooking class PMT dengan bahan pangan lokal, pelacakan dan pemantauan kasus gizi (stunting, gizi kurang, wasting), dan melakukan pendampingan pada keluarga yang mempunyai balita malnutrisi.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan promosi kesehatan, pendampingan keluarga rawan gizi dalam konsumsi PMT, dan peningkatan keterampilan pembuatan PMT berbasis pangan lokal. Kegiatan dilaksanakan selama 2 minggu, mulai tanggal 13-25 Oktober 2023. Kegiatan yang dilakukan dalam intervensi gizi masyarakat berupa konseling gizi, pemantauan status gizi balita di posyandu, pemberian PMT berbasis pangan lokal, *cooking class*, dan edukasi gizi untuk mencegah dan menanggulangi masalah gizi.

Intervensi gizi yang dilakukan adalah konseling gizi bagi ibu balita bermasalah gizi (stunting, wasting, dan underweight), indikator keberhasilan ibu memahami masalah gizi yang dialami anaknya dan memahami cara penanggulangan masalah gizinya. Media edukasi menggunakan media Booklet dan media promosi kesehatan dan gizi dari puskesmas. Kegiatan berikutnya pendampingan konsumsi makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal pada balita malnutrisi. Indikator keberhasilan kegiatan adalah terlaksananya kegiatan pemberian makanan tambahan yang adekuat secara bertahap untuk mencapai berat badan ideal. Media edukasi menggunakan daftar menu siklus 7 hari untuk PMT balita berbasis pangan lokal. Kegiatan Promosi kesehatan secara luas kepada ibu bayi/balita di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur melalui media booklet. Indikator keberhasilan kegiatan adalah jumlah ibu balita yang mendapat informasi tentang PMT berbasis pangan lokal dan meningkatkan pengetahuan ibu balita

melalui media booklet tentang pentingnya memberikan makanan yang bergizi seimbang sesuai dengan isi piringku dengan berbasis bahan pangan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan kegiatan musyawarah masyarakat untuk memaparkan hasil analisis situasi status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur dan untuk mendiskusikan kesepakatan solusi pencegahan dan penanggulangannya. Kegiatan musyawarah masyarakat dihadiri Kepala Puskesmas, Tenaga Pelaksana Gizi (TPG), Ketua RT, dan Kader Posyandu. Musyawarah masyarakat dilakukan pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023 pukul 09.00 WIB di Posyandu Mawar Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu. Kesepakatan hasil musyawarah masyarakat adalah melakukan intervensi gizi masyarakat berupa Pendampingan pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita malnutrisi untuk meningkatkan berat badan balita yang mengalami malnutrisi, dan Cooking Class untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu yang memiliki balita malnutrisi dalam mengolah bahan pangan lokal untuk makanan tambahan yang kaya gizi untuk balita.



Gambar 1. Musyawarah masyarakat

Pendampingan Pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita malnutrisi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu dilaksanakan pada tanggal 13 - 25 Oktober 2023. Sasaran intervensi adalah Ibu yang mempunyai balita malnutrisi. Tujuan kegiatan meningkatkan pengetahuan kepada ibu balita malnutrisi mengenai PMT sebagai pertimbangan dalam pelaksanaan PMT pemulihan berbasis bahan makanan lokal untuk meningkatkan berat badan balita. Media edukasi menggunakan Booklet. Tempat dilaksanakannya di posyandu mawar. Peserta cooking mendapatkan informasi tentang pemberian makanan tambahan (PMT) dan menambah wawasan ibu tentang PMT pemulihan berbasis bahan makanan lokal untuk meningkatkan berat badan balita dari Mahasiswa Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Pada kegiatan ini, ibu balita sangat antusias membawa bahan makanan dan perlengkapan memasak dari rumah, dan bersemangat memasak sesuai dengan resep yang dipilih.

Promosi gizi dapat dilakukan dengan mengadakan edukasi dan pendampingan gizi, pendidikan dan pelatihan gizi, advokasi gizi, pemberdayaan masyarakat, semua

program promosi gizi di puskesmas dijalankan oleh bagian promosi kesehatan yang ada di puskesmas. Akan tetapi, jika ada materi yang berhubungan dengan gizi, maka petugas gizi yang akan menyampaikan materi gizi.



Gambar 2. Lomba cooking class

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sesuai dengan jadwal kegiatan posyandu juga dilakukan edukasi untuk menggiatkan ketahanan pangan keluarga dengan memanfaatkan lahan sekitar rumah untuk menanam sayuran dan buah, memelihara ikan dan ayam sebagai sumber bahan pangan lokal. Kegiatan asuhan gizi dengan pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal pada kelompok khusus yang dilakukan pada kelompok bayi dan balita yang mengalami masalah malnutrisi. Intervensi program gizi dilakukan untuk mencegah balita malnutrisi, untuk menanggulangi masalah gizi dan pemulihan status gizi balita. Pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita yg bermasalah di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur selama 7 hari dengan pemberian 2 kali PMT dalam 1 hari. Hasil intervensi terjadi peningkatan berat badan setelah diberikan PMT selama 7 hari dengan pemberian 2 kali PMT dalam 1 hari.



Gambar 3
Pembagian dan pendampingan konsumsi Makanan Tambahan (PMT) balita



Gambar 4

Penilaian Status Gizi Sebelum dan sesudah Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal merupakan salah satu strategi penanganan masalah gizi pada balita. Kegiatan PMT tersebut perlu disertai dengan edukasi gizi dan kesehatan untuk perubahan perilaku misalnya dengan dukungan pemberian PMT pada balita malnutrisi, edukasi dan konseling pemberian makan, indikator keberhasilan kegiatan dengan mengukur peningkatan berat badan balita. Kegiatan PMT berbasis pangan lokal diharapkan dapat mendorong kemandirian pangan dan gizi keluarga secara berkelanjutan. Pemenuhan kebutuhan pangan memiliki peran sentral dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan mengonsumsi berbagai jenis makanan setiap hari, kekurangan nutrisi dalam satu jenis makanan dapat diatasi oleh keberagaman nutrisi dari jenis makanan lainnya, sehingga menciptakan asupan nutrisi yang seimbang. Meskipun konsumsi sayuran dan buah-buahan serta kualitas konsumsi protein masih rendah, terutama karena sebagian besar protein berasal dari sumber nabati, seperti sereal, dan konsumsi tinggi makanan dan minuman yang mengandung gula, upaya diversifikasi pangan menjadi sangat krusial. Dari perspektif ketersediaan, diversifikasi tersebut dapat menciptakan beragam pilihan pangan dengan memanfaatkan sumber daya lokal, sehingga dapat mengelola kekayaan alam secara bijak. Dari segi kebutuhan gizi, upaya diversifikasi pangan berpotensi meningkatkan status gizi masyarakat secara lebih optimal (Pical *et al.*, 2021).

Hasil kegiatan pemberian makanan tambahan selama 7 hari efektif meningkatkan berat badan balita gizi kurang. Hal ini sejalan dengan hasil literatur reviews yang menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal dapat menjadi salah satu strategi suplementasi dalam mengatasi masalah gizi pada balita. Pemberian makanan tambahan (PMT) merupakan upaya perbaikan gizi menggunakan makanan tambahan guna memenuhi kebutuhan gizi dan mencapai status gizi yang baik. Makanan tambahan yang disediakan dapat berupa makanan keluarga yang berbasis pangan lokal dengan resep yang direkomendasikan melalui turun temurun ataupun hasil studi. Makanan pangan lokal tentu lebih bervariasi dibandingkan dengan makanan pabrikan, tetapi tetap perlu diperhatikan cara dan lama memasaknya agar kandungan gizi tetap terjaga (Hadju *et al.*, 2023).

Perbaikan status gizi balita yang mengalami gizi kurang setelah diberikan intervensi PMT berbasis pangan lokal sebaiknya dilakukan pemberian PMT berbasis pangan lokal berkisar 7–30 hari. Hasil penelitian di di Desa Tanah Putih, Kabupaten Kupang NTT menunjukkan pemberian makanan tambahan selama 30 hari terjadi perbaikan status gizi balita berdasarkan indeks BB/TB ($p < 0,05$) (Aspatia, 2020). Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Sako Palembang menemukan bahwa intervensi PMT berbasis pangan lokal pada anak dengan berat badan wasting meningkat sebesar 0,56 kg. Pemberian cookies ubi ungu tempe memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berat badan balita wasting (Nasibar *et al.*, 2022). Studi lainnya juga menunjukkan pemberian PMT berbasis pangan lokal dengan bubuk bayam merah sebagai bahan utama dalam pembuatan menu utama/selingan menunjukkan peningkatan berat badan balita yang mengalami malnutrisi yang signifikan ($p < 0,05$) (Satiti *et al.*, 2022).

Simpulan

Kegiatan intervensi gizi terlaksana sesuai rencana yaitu penyuluhan dan pelaksanaan pemberian makanan tambahan (PMT), ibu bayi/balita mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya pemberian makanan tambahan yang bergizi pada balita, kegiatan ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan ibu tentang makanan tambahan kudapan dengan berbasis pangan lokal untuk meningkatkan berat badan bayi/balita. Dari hasil intervensi selama 7 hari pemberian makanan tambahan dilihat adanya peningkatan pengukuran berat badan setelah diberikan PMT. Tentunya Laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena dari itu penyusun berharap masukan dan kritikan dari pembaca dan dosen agar untuk kedepan lebih baik lagi penulisannya. Dan semoga laporan ini dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca dan diharapkan untuk kedepannya bisa melaksanakan intervensi pergerakan masyarakat dalam program gizi dan kesehatan.

Daftar Pustaka

- Adhitiowasis, A., Malihah, E. and Andari, R. (2022) 'Metode Pengajaran Gastronomi bagi Masyarakat Desa Wisata', *Journal of Tourism and Creativity*, 6(2), pp. 111–119. Available at: <https://doi.org/10.19184/jtc.v6i2.31300>.
- Aspatia, U. (2020) 'Pengaruh Intervensi Makanan Tambahan Padat Energi dan Protein Berbasis Pangan Lokal terhadap Perbaikan Status Gizi Balita', *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(1), pp. 26–33. Available at: <https://doi.org/10.35508/mkm.v2i1.2027>.
- Astuti, D.P., Utami, W. and Sulastri, E. (2020) 'Pencegahan Stunting mellaui Kegiatan Penyuluhan Gizi Balita dan Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Kearifan Lokal di Posyandu Desa MADureso', in *University Research Colloquium*, pp. 74–79.
- Butar butar, A.F. (2022) 'Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi the Relationship of Family Food Security With the Nutritional Status of the Community During the Covid-19 Pandemic in Harjosari li Sub-District , Medan Amplas District', *Public Health Journal*, 8(2), pp. 10–17.
- Hadju, V. *et al.* (2023) 'Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap Perubahan Status Gizi Pada Pada', *Gema Wiralodra*, 14(1), pp. 105–111.
- Kemenkes RI (2023) *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*, Kemenkes.

Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Keytimu, Y.M.H., Ringgi, M.S.I.N. and Guru, Y.Y. (2022) 'Pengaruh Pemanfaatan Pangan Lokal Dengan Metode Pis-Pk Untuk Meningkatkan Status Gizi Balita', *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), pp. 914–924. Available at: <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3853>.
- Kurniati, H., Djuwita, R. and Istiqfani, M. (2023) 'Literature Review: Stunting Saat Balita sebagai Salah Satu Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular di Masa Depan', *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2), pp. 59–68. Available at: <https://doi.org/10.7454/epidkes.v6i2.6349>.
- Martony, O. (2023) 'Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern', *Journal of Telenursing*, 5(2), pp. 31–41.
- Masluroh and Haryanti, L. (2023) 'Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh Orangtua dengan Status Gizi Anak Balita di Desa Sepatan Kelurahan Sepatan Kabupaten Tangerang Banten Tahun', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(3), pp. 103–108.
- Nasibar, A. et al. (2022) 'Pemberian Cookies Ubi Ungu Tempe Terhadap Peningkatan Berat Badan Kejadian Wasting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sako Palembang', *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 2(1), pp. 46–56.
- Nelista, Y. and Fembi, P.N. (2021) 'Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan Berbahan Dasar Lokal Terhadap Perubahan Berat Badan Balita Gizi Kurang', *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), pp. 1228–1234. Available at: <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2426>.
- Pical, V. et al. (2021) 'Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering Page 26', *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering*, 3(2), pp. 26–31.
- Putu, P. et al. (2023) 'Edukasi Gizi Dan Pendampingan Program Dashat Di Kampung KB Guna Penurunan Stunting Di Desa Penarungan Kabupaten Badung', 1(9), pp. 1738–1743.
- Ristiana, U.C.H. et al. (2022) 'Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Usia Di Bawah 20 Tahun', *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(4), pp. 192–201. Available at: <https://doi.org/10.51878/healthy.v1i4.1706>.
- Satiti et al. (2022) 'Bubuk Bayam Merah sebagai Terapi Perbaikan Status Gizi pada Balita dengan Malnutrisi di Puskesmas Karangploso Kabupaten Malang', *Media Gizi Mikro Indonesia*, 14(1), pp. 43–54.
- Siddiqa, M. et al. (2023) 'Determinants of Child Stunting, Wasting, and Underweight: Evidence from 2017 to 2018 Pakistan Demographic and Health Survey', *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2023, pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.1155/2023/2845133>.
- Yosefa, P.S. and Tahun, O.D. (2022) 'Pengaruh Pemberian PMT Lokal terhadap Peningkatan Status Gizi pada Balita Gizi Kurang', *Syntax Literate*, 7(6), pp. 6857–6864.